JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS
Jurnal Program Studi Akuntansi

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundandbisnis>

**ANALISIS PENERBITAN DANA SUKUK TERHADAP KINERJA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Atika ^{a*}, Dwi Saraswati ^b

^{a,b} Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Pancabudi

Diterima September 2018; Disetujui Oktober 2018; Dipublikasikan November 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh *sukuk* (obligasi syariah) terhadap kinerja Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa adanya peningkatan kinerja Bank Syariah di Indonesia yaitu rasio likuiditas, profitabilitas dan solabilitas dengan adanya dana *sukuk action Plan* dilakukan pada setiap strategi evaluasi dimulai dengan mendefinisikan serangkaian konsep teori, tingkat analisis yang relevan, dan indikator yang terukur. Variabel terikat dari penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan yang menjadi variabel bebas dari penelitian ini adalah *Sukuk* (Obligasi Syariah). Model analisis data menggunakan regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Obserasi data yang digunakan yaitu data variabel-variabel tersebut dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, pada tahun 2014-2017. Data diperoleh dari Bank Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Sukuk* yang dimiliki (SKD) dan *Sukuk* yang terjual (SKT) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan membuktikan bahwa *Sukuk* yang dimiliki (SKD) dan *Sukuk* yang terjual (SKT) berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Kata Kunci : *Sukuk yang dimiliki, Sukuk yang terjual, ROA, CAR*

Abstract

This study aims to examine empirically how the influence of sukuk (Islamic bonds) on the performance of Islamic banks in Indonesia. This study is expected to explain that there is an increase in the performance of Islamic banks in Indonesia, namely liquidity ratios, profitability and solvability with the existence of sukuk funds. Action Plan carried out in each evaluation strategy begins with defining a series of theoretical concepts, relevant levels of analysis, and measurable indicators. The dependent variable of this study is Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) and the independent variable of this study is Sukuk (Sharia Bonds). The data analysis model uses multiple linear regressions (multiple linear regression method). Data operations are used that is the data of these variables in the last 4 years, in 2014-2017. The data is obtained from Bank Indonesia. The results of this study prove that Sukuk ownership (SKD) and Sukuk sold (SKT) does not have a significant effect on ROA and proves that Sukuk ownership (SKD) and Sukuk sold (SKT) have a significant effect on CAR.

Keyword: *Sukuk Ownership, Selling Sukuk, ROA, CAR.*

How To Cite: Atika & Saraswati, Dwi. (2018). Analisis Penerbitan Dana Sukuk terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2): 49-61

DOI:

* email: atika@dosen.pancabudi.ac.id

PENDAHULUAN

Konsep keuangan berbasis syariah di dunia seperti salah satu bentuk instrumen keuangan syariah yang telah banyak diterbitkan oleh korporasi maupun Negara adalah

sukuk. Penerbitan pertama sukuk dengan mata uang dollar senilai \$600 juta telah ditawarkan oleh Malaysia pada tahun 2002. Diikuti dengan peluncuran \$400 juta “trust sukuk” dari Islamic Development Bank pada bulan September 2003 (Handayani. 2016). Potensi sukuk dalam negeri pada tahun 2003 – 2007 terus meningkat. Pada tahun 2003 hanya ada 6 issuer dengan nominalnya sebesar Rp. 740 milyar, kemudian pada tahun 2007 total issueryang ada mencapai 21issuer dengan nominal Rp. 3,23 triliun sehingga market share volume obligasi syariah mencapai 2,5%, diantara 21 issuer ada 3 issuer dari sektor perbankan yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin tbk, diantara 3 bank tersebut terdapat 2 bank syariah yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri.

Pada bank syariah modal dibutuhkan untuk melihat kinerja bank berdasarkan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) seperti halnya juga pada bank konvensional. Modal berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat, sebagai penyangga akhir untuk memproteksi bank dari kerugian yang tidak terduga dan memelihara kelangsungan usahanya pada saat perekonomian mengalami kesulitan (Wibowo, E. S., & Syaichu, M. 2013). Upaya mendorong fungsi intermediasi bank dalam bentuk ekspansi kredit, harus diimbangi dengan tambahan modal yang memadai. Apabila pengelola bank tidak dapat menyediakan tambahan modal yang memadai, maka penurunan nilai kecukupan modal tidak dapat dielakkan. Bank wajib menyediakan total modal sekurang-kurangnya sebesar 8% dari aktiva ketimbang menurut resiko. Salah satu alternative peningkatan modal yang dilakukan oleh perbankan adalah dengan menerbitkan obligasi.

Obligasi adalah suatu pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon (obligasi) pada saat jatuh tempo pembayaran.Obligasi syariah dengan jangka waktu tempo yang relatif lama antara 5 sampai 7 tahun (Fatah, D. A. 2011). Kebutuhan penambahan modal juga dirasakan oleh perbankan syariah untuk memperkuat struktur permodalan. Salah satu contoh dari bank syariah di Indonesia dapat kita lihat pada Tabel 1.1 rasio-rasio Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah penerbitan obligasi syariah (*sukuk*).

Tabel 1.1 Rasio-rasio Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah penerbitan obligasi syariah (*sukuk*)

	Des 2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
CAR	117,18%	63,18%	38,91%	20,87%	10,57%	11,88%	12,56%	12,44%
ROA	2,60%	3,30%	3,51%	1,03%	2,86%	1,83%	1,10%	1,53%
ROE	4,10%	4,43%	3,61%	3,61%	22,28%	23,39%	18,27%	32,22%

Dapat dilihat dari Tabel 1.1. diatas bahwa Bank Syariah Mandiri menerbitkan obligasi syariah pada bulan Oktober 2003 dengan jumlah pokok obligasi sebesar Rp. 200 milyar, berjangka waktu 5 tahun terlihat rasio CAR relatif stabil. Untuk rasio keuangan, terdapat peningkatan pada rasio ROE walau terdapat penurunan pada tahun 2006 tetapi meningkat drastis pada tahun berikutnya, sedangkan ROA cenderung stabil.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sukuk (obligasi syariah) terhadap kinerja perbankan syariah yaitu ROA, CAR dan FDR. Salah satunya dengan melihat kinerja bank berdasarkan rasio kecukupan modal karena dengan meningkatnya kinerja perbankan syariah contohnya memperkuat struktur permodalan maka bank syariah dapat memproteksi diri dari penurunan nilai kecukupan modal yaitu agar rasio kecukupan modal yang dimilikinya tetap memenuhi syarat yang ditentukan regulator sehingga dapat bertahan dan memelihara kelangsungan usahanya. Kemudian penelitian ini melihat bagaimana pengaruh nilai sukuk yang dimiliki, sukuk yang terjual terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia dan pengaruh nilai sukuk yang dimiliki dan sukuk yang terjual terhadap CAR pada Bank Syariah di Indonesia.

Sukuk (Obligasi Syariah)

Menurut bahasa, *sukuk* adalah akar kata dari bahasa arab “*sakk*”, jamaknya “*sukuk* atau *sakaik*” yang berarti memukul atau membentur, dan juga bisa bermakna pencetakan atau menempa sehingga kalau dikatakan “*sakkan nukud*” bermakna pencetakan atau penempatan uang. Istilah *sakk* bermula dari tindakan membubuhkan cap tangan oleh seseorang atas suatu dokumen yang mewakili suatu kontrak pembentukan hak, obligasi, dan uang. Dalam konsep modern disebutkan pengamanan pembiayaan yang memberikan hak atas kekayaan dan tanggungan serta bentuk-bentuk hak milik lainnya. *Sukuk* didefinisikan sebagai suatu dokumen sah yang menjadi bukti penyerahan modal terhadap kepemilikan suatu harta yang boleh dipindahmilikkan dan bersifat kekal atau jangka panjang (Nazaruddin, 2010).

Pakar ekonomi memberikan definisi *sukuk* dalam pandangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu diberi ketegasan bahwa *sukuk* adalah produk investasi syariah yang menempatkan kegunaan hak milik *shares* dalam suatu aset tetap (*tangible assets*), manfaat (*usufructs*), dan pengkhidmatan (*services*) atau suatu kewajiban dari proyek atau suatu bentuk investasi tertentu. Merujuk pada Fatwa Dewan Syariah Nasional No.32/DSN-MUI/IX/2002, obligasi syariah adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil, *margin* atau *free*, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo (Edwin, 2014).

Mekanisme pembentukan *sukuk* hampir sama dengan mekanisme pembentukan *Islamic bonds*, hanya terdapat perbedaan-perbedaan kecil. Secara umum dalam pembentukan *sukuk*, sekurang-kurangnya terdapat tiga pihak yang terlibat, yaitu originator atau ahli waris yang bertindak sebagai pemilik sah atas aset, *Special Purpose Vehicle (SPV)* sebuah badan terpercaya yang bertindak mengeluarkan sertifikat *sukuk*, dan *sukukholder* atau investor yang ikut menanamkan modal dalam produk *sukuk*. Sekumpulan aset akan dipilih oleh originator untuk dijual kepada SPV, dengan pemahaman bahwa aset ini nantinya akan disewakan kembali oleh originator (jika digunakan *sukuk* ijarah), dengan nilai sewa yang disepakati dan dalam jangka masa tertentu aset tersebut akan dibeli semula oleh originator dengan harga yang sama. Kemudian SPV mengamankan asetnya dengan ijarah *sukuk* untuk dijual kepada investor sehingga aset tadi menjadi milik bersama para investor yang sepakat untuk tidak dibagikan, tetapi dipercayakan pada SPV untuk disewakan dan hasil sewa dimaksud akan dibagi kepada investor sesuai penyertaan modal masing-masing. Pada masa *sukuk* telah matang, *flow of rents* dihentikan dan aset bersama yang dimiliki investor, akan dijual semula oleh SPV kepada originator dan harga jual akan dibayar semula kepada masing-masing investor sesuai nilai modal awalnya (Datuk, B. 2014).

Bentuk *sukuk* ijarah terdiri dari *tangible assets*, dimana investor memiliki bagian dari aset dan pendapatan yang berhubungan dengan ijarah. Dan kepentingan yang bermanfaat bagi investor mendapatkan hak sewa atas aset yang dengan kontrak *sukuk* dapat memperoleh manfaat al-ijarah (Nazaruddin, 2010). Selanjutnya dalam kajian ekonomi, kontrak salam dimaksudkan sebagai *zero-coupon bay' salamsukuk*, yang disediakan bagi investor dengan *non-tradable short term investments*, didasarkan pada *commodity backed instrumens* yang menyerupai *Treasury Bills*. Biasanya kontraktor yang memenangkan tender, misalnya untuk pembangunan suatu kawasan, memerlukan dana bagi penyelesaian pembangunan, dana dapat diperoleh dengan menggunakan salam *sukuk*.

Kemudian, *sukuk* murabahah adalah sukuk yang terdapat dalam aplikasi perbankan. Bank sebagai pedagang yang membeli properti dari pemasok dan menjual kembali sejumlah properti itu ke pelanggan. Ini disebabkan bahwa perjanjian penjualan dan perdagangan antarbank dan pedagang atau *developer* dilakukan dalam bentuk *cash*, sedangkan penjualan untuk pelanggan dilakukan bank dalam bentuk angsuran dengan sejumlah perjanjian antara pelanggan dan *developer*, sebagaimana dilakukan dalam dokumen jual beli secara konvensional. Disini bank Islam bertindak sebagai suatu lembaga permodalan yang sesuai dengan jiwa jual beli. Rentang waktu antara membeli dan menjual kembali properti tersebut tentu mengandung risiko bagi properti itu sendiri. Melakukan hal serupa akan menjamin keuntungan terhadap jual beli *bay' bitsaman ajil*, dan hal ini dibenarkan untuk ganti jaminan pengambilan risiko, dinamakan dengan risiko keselamatan keadaan properti itu (Zubair, M. K. 2012).

Dalam kaitannya dengan *sukuk* mudharabah, dimana penerbit sertifikat disebut *mudharib*, pihak penyumbang modal disebut pemilik modal (*sahibul maal*) dan dana yang dikumpulkan adalah modal mudharabah. *Sertificate holders* memiliki aset yang dioperasikan dalam aktivitas mudharabah dan keuntungan dibagi sesuai persetujuan serta kerugian akan dipikul oleh penyedia dana. *Sukuk* musyarakah ada dua bentuk, yaitu musyarakah mutlakah dan musyarakah terbatas. Kemudian, dalam pemahaman ekonomi, *sukuk* istisna adalah *zero coupon non-tradable sukuk*, dimana terlebih dahulu menentukan aset yang akan dijadikan jaminan (biasanya kontraktor mendapatkan proyek yang akan dibangun), dan setelah selesai akan dijual kepada pembeli, dan keuntungan akan dibagikan kepada *istisna holders* baik dalam kontrak jual beli angsuran dalam membentuk jaminan utang ataupun jual beli langsung. Sertifikat bentuk ini dapat dikatakan sebagai ukuran tetap *zero coupon sukuk*. Dan yang terakhir adalah bentuk *hybrid/pooled sukuk* adalah suatu inovasi baru dalam berbagai aspek *sukuk* pada aset yang belum ada pada saat kontrak dilakukan, yang mengombinasikan antara kontrak istisna dan kontrak ijarah. Kontrak istisna dibuat dalam membentuk aset, kemudian aset akan disewakan kembali kepada originator (Zubair, M. K. 2012).

Kinerja Perbankan

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Budisantoso dan Triandaru (2005) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Dengan kata lain, tingkat kesehatan bank juga erat kaitannya dengan pemenuhan peraturan perbankan (kepatuhan pada Bank Indonesia).

Menurut Bank Of Settlement, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan control terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Pengertian Kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas dan profil risiko, bank perlu

mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Penilaian Tujuan kesehatan Bank adalah untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya.

Sesuai surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait.

Berdasarkan hasil penilaian itu, Bank Indonesia dapat meminta agar bank menyampaikan rencana tindakan (action plan) yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan dalam target waktu penyelesaian selama periode tertentu, selambat-lambatnya sepuluh hari kerja setelah pelaksanaan action plan. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Bank Sentral dan mempublikasikan laporan itu melalui media cetak: surat kabar dan majalah. Bentuk dan isi laporan itu ditetapkan seragam. Laporan keuangan ini dipakai oleh Bank Sentral dan publik untuk menilai kesehatan bank yang bersangkutan

Metode CAMELS

Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp. 3 triliun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai Capital Adequency Ratio (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.

Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya (Assets Quality) sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya.

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen risiko.

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan

pada dua macam, yakni Rasio Laba terhadap Total Assets (ROA / Earning 1) dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Earning 2).

Liquidity yaitu rasio untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan atas dua maca rasio, yakni Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap Aktiva Lancar dan Rasio antara Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Tingkat kesehatan bank umum bisa dilihat dari dua sisi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif dilihat dari pengelolanya, sejarahnya, pemiliknya. Sisi kuantitatif dapat dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kecukupan modal (capital adequency ratio) dan Financing Deposit Ratio (Permana, B. A. A. (2012).

Dari penjelasan sebelumnya hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai sukuk yang dimiliki dan *sukuk* yang terjual terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
- H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai sukuk yang dimiliki dan *sukuk* yang terjual terhadap CAR pada Bank Syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yaitu yang berdimensi hubungan kausal (*causal effect*), yaitu suatu penelitian dilakukan terhadap fakta – fakta untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh suatu variabel dengan variabel lain. Adapun yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), variabel independen (X) yaitu nilai sukuk yang dimiliki dan *sukuk* yang terjual.

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pendahuluan, analisis data, interpretasi data dan menarik kesimpulan, tahap pendahuluan dilakukan dengan pengumpulan data kemudian diketahui fenomena penelitian, tahap analisis data dengan menganalisis melalui pendekatan deskriptif, kuantitatif dan komparatif dan tahap ketiga adalah interpretasi data dengan menginterpretasikan hasil nilai-nilai prediksi setiap variabel dan membandingkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Pada gambar 1.1 dibawah terlihat *Sukuk* (obligasi Syariah) mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Definisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.2 pada *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, Nilai *sukuk* yang dimiliki dan *sukuk* yang terjual.

Tabel. 1.2. Operasional variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Return On Asset (ROA)</i>	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata asset yang dimiliki bank pada satu periode.	Laba sebelum pajak x 100 % $ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset (rata-rata)}}$	Rasio
2	<i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	Rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.	$CAR = \frac{\text{Modal} \times 100\%}{ATMR}$	Rasio
3	Nilaisukuk yang dimiliki	Nilai Nominal sukuk yang dimiliki oleh Perbankan Syariah.	Nilai sukuk yang dimiliki	Rasio
4	Nilai <i>sukuk</i> yang terjual	Nilai Nominal Sukuk yang terjual oleh Perbankan Syariah.	Nilai <i>sukuk</i> yang terjual	Rasio

Penelitian ini menggunakan data-data laporan keuangan Bank Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder Perbankan Syariah dalam bentuk Tahunan yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Indonesia. Obserasi data yang digunakan yaitu data variabel-variabel tersebut dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dari Tahun 2014 - 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2006: 127). Data dokumentasi disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur, situs internet, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua Perbankan Syariah di Indonesia dalam laporan keuangan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014-2017. Model analisis data menggunakan regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) melalui persamaan dibawah ini.

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad [1]$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad [2]$$

Dimana :

- Y_1 : ROA
- $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi
- Y_2 : CAR
- α : Koefisien Konstanta
- X_1 : Nilai *Sukuk* yang dimiliki
- e : *Error term*
- X_2 : Nilai *Sukuk* yang terjual

Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi model regresi berganda sebelum data tersebut dianalisis adalah uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas. Menurut Sugiyono (2008:257) : “Untuk menguji koefisien korelasi

ganda digunakan Uji F". Uji F (Uji Serempak) dilakukan untuk melihat secara bersama-sama pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dengan tingkat signifikansi dilakukan dengan ketentuan yaitu apabila hasil signifikansi pada tabel $t < \alpha$ 0,05, maka H_0 ditolak, sementara sebaliknya apabila tingkat signifikansi pada tabel $t > \alpha$ 0,05, maka H_0 diterima. Adapun t tabel dicari dengan memperhatikan tingkat kepercayaan (α) dan derajat bebas (*degree of freedom*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif merupakan analisis data untuk mendeskripsikan data numerik secara ringkas. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh Analisis Pengaruh Penerbitan Dana *Sukuk* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. Dari sampel *time series* data bulanan selama tahun 2014 - 2017. Tabel 1.3 bawah ini merupakan tabel hasil uji deskriptif dari penelitian ini.

Tabel 1.3 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SKD	48	4606.84	35386.20	16792.76	8780.60
SKT	48	500.00	3150.00	1669.39	837.21
ROA	48	.08	1.16	0.76	0.28
CAR	48	14.09	17.91	15.64	0.96
Valid N (listwise)	48				

Tabel 1.3 atas statistik deskriptif diatas menjelaskan bahwa Nilai Sukuk Yang Dimiliki Perbankan Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 16792.76 Milyar dengan standar deviasi sebesar 8780.60 Milyar. Nilai terendah adalah sebesar 4606.84 Milyardan nilai tertinggi adalah sebesar 35386.20 Milyar. Penyebaran data ini menunjukkan distribusi data adalah normal karena nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi dapat dikatakan data homogen. Nilai Sukuk Yang terjual Perbankan Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 1669.39 Milyar dengan standar deviasi sebesar 837.21 Milyar. Nilai terendah adalah sebesar 500 Milyar dan nilai tertinggi adalah sebesar 3150 Milyar. Penyebaran data ini menunjukkan distribusi data adalah normal karena nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi dapat dikatakan data homogen.

Nilai ROA Perbankan Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 0,76% dengan standar deviasi sebesar 0,28%. Nilai terendah adalah sebesar 0,8% dan nilai tertinggi adalah sebesar 1,16%. Penyebaran data ini menunjukkan distribusi data adalah normal karena nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi dapat dikatakan data homogen. Nilai CAR Perbankan Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 15.64% dengan standar deviasi sebesar 0,96%. Nilai terendah adalah sebesar 14.09% dan nilai tertinggi adalah sebesar 17,91%. Penyebaran data ini menunjukkan distribusi data adalah normal karena nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi dapat dikatakan data homogen.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal. Uji kenormalan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov smirnov dengan tingkat signifikan 5%. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N			48	48	48
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation		.27080750	.84677774	2.59434367
Most Extreme Differences	Absolute		.103	.114	.069
	Positive		.064	.107	.056
	Negative		-.103	-.114	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z			.714	.789	.476
Asymp. Sig. (2-tailed)			.688	.563	.977

a. Test distribution is Normal.

Pada table 1.4 uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov, nilai k-s sebesar 0.688, 0.563 dan 0,977, yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar daripada nilai tingkat signifikan sebesar 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikonearitas dapat dilihat dari nilai dari nilai VIF (*Variance Inflasi Factor*), jika nilai tolerance > 0,1, atau VIF < 10, maka hasil penelitian tidak terjadi gangguan multikolinearitas. Adapun hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 1.5 di bawah ini.

Tabel 1.5.Uji Multikolienieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SKD	1.000	1.000
	SKT	1.000	1.000

Berdasarkan tabel 1.5.4.3 hasil uji multikolienieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai nilai VIF < 10. Nilai *tolerance* semua variabel > 0.1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan I pada penelitian ini tidak terjadi multikolienieritas atau bebas dari multikolienieritas.

Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya. Masalah autokorelasi pada umumnya terjadi pada regresi yang datanya time series. Model regresi yang benar yaitu regresi yang bebas dari multikolienieritas. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 1.6 dibawah ini.

Tabel 1.6 Uji Autokorelasi Persamaan Regresi I

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 ^a	.050	.008	.27676	1.771

a. Predictors: (Constant), SKT, SKD
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji autokorelasi persamaan regresi I diperoleh bahwa nilai statistik dari Durbin- Watson sebesar 1.771 berada diantara nilai 1,0 – 2,0 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi negatif maupun positif.

Tabel 1.7 Uji Autokorelasi Persamaan Regresi II

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467 ^a	.218	.183	.86539	1.435
a. Predictors: (Constant), SKT, SKD					
b. Dependent Variable: CAR					

Berdasarkan hasil uji autokorelasi persamaan regresi II melalui Tabel 1.7 diperoleh bahwa nilai statistik dari Durbin- Watson sebesar 1.435 berada diantara nilai 1,0 – 2,0 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi negatif maupun positif.

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variable terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variable bebas. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel bebas memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable terikat. Berikut koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 1.8:

Tabel 1.8 Koefisien determinasi persamaan Regresi I

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 ^a	.050	.008	.27676	1.771
a. Predictors: (Constant), SKT, SKD					
b. Dependent Variable: ROA					

Berdasarkan tabel 1.8 Persamaan regresi I diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0.008 hal ini berarti bahwa hanya 8 % variasi ROA bisa dijelaskan oleh variasi kedua variabel bebas sukuk yang dimiliki (SKD) dan sukuk yang terjual (SKT). Sedangkan sisanya (100- 8%= 92%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. Nilai *Std. Error Estimasi* (SEE) sebesar 0.27676. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 1.9 Koefisien Determinasi Persamaan Regresi II

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467 ^a	.218	.183	.86539	1.435
a. Predictors: (Constant), SKT, SKD					
b. Dependent Variable: CAR					

Berdasarkan tabel 1.9 Persamaan regresi II diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0.183 hal ini berarti bahwa hanya 18,3 % variasi CAR bisa dijelaskan oleh variasi kedua variabel bebas sukuk yang dimiliki (SKD) dan sukuk yang terjual (SKT). Sedangkan sisanya (100- 18,3% = 81,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. Nilai *Std. Error Estimasi* (SEE) sebesar 0.86539. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah *Human Capital efficiency*, *Capital employed efficiency*, *Struktur Capital efficiency* secara serempak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel intervening. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka uji F dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel 1.10 Uji F Persamaan Regresi I

ANOVA ^b		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model						
1	Regression	.181	2	.090	1.181	.316 ^a
	Residual	3.447	45	.077		
	Total	3.628	47			

a. Predictors: (Constant), SKT, SKD

b. Dependent Variable: ROA

Dalam Tabel 1.10 uji F persamaan regresi I diatas dapat dilihat bahwa Fhitung sebesar 1.181 sedangkan Ftabel ($\alpha = 0.05$; df regresi 2; df residual ;47) sebesar 2.87 (lampiran pada tabel F) dengan tingkat signifikan sebesar 0.316. Maka perhitungan yang didapat Fhitung $1.181 < 2.87$. Tingkat signifikan lebih besar dari probabilitas sebesar 0.05 ($0.316 > 0.05$). Maka hal ini mengindikasikan H_a ditolak dan variabel bebas sukuk yang dimiliki (SKD) dan sukuk yang terjual (SKT) secara serempak mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel penghubung yaitu *Return On Asset (ROA)*.

Tabel 1.11 Uji F Persamaan regresi II

ANOVA ^b		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model						
1	Regression	9.377	2	4.688	6.260	.004 ^a
	Residual	33.701	45	.749		
	Total	43.078	47			

a. Predictors: (Constant), SKT, SKD

b. Dependent Variable: CAR

Pada tabel 1.11 uji F persamaan regresi II diatas dapat dilihat bahwa Fhitung sebesar 6.260 sedangkan Ftabel ($\alpha = 0.05$; df regresi 2; df residual ;47) sebesar 2.87 (lampiran pada tabel F) dengan tingkat signifikan sebesar 0.004. Maka perhitungan yang didapat Fhitung $6.260 > 2.87$. Tingkat signifikan lebih kecil dari probabilitas sebesar 0.05 ($0.004 < 0.05$). Maka hal ini mengindikasikan H_a diterima dan variabel bebas sukuk yang dimiliki (SKD) dan sukuk yang terjual (SKT) secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel penghubung yaitu *Capital Aducation Ratio (CAR)*.

Uji t (parsial) dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen dan intervening secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Sukuk yang dimiliki (SKD) memiliki nilai signifikan sebesar 0.616 nilai tersebut lebih besar dari taraf uji 0.05 ($0.616 > 0.05$), maka pengaruh Sukuk yang dimiliki (SKD) terhadap *Return On Asset (ROA)* tidak signifikan pada tingkat taraf uji 0.05. Hal ini berarti Sukuk yang dimiliki (SKD) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sukuk yang terjual (SKT) memiliki nilai signifikan sebesar 0.153 nilai tersebut lebih besar dari taraf uji 0.05 ($0.153 > 0.05$), maka pengaruh Sukuk yang terjual (SKT) terhadap *Return On Asset (ROA)* tidak signifikan pada tingkat taraf uji 0.05. Hal ini berarti Sukuk yang terjual (SKT) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Pengaruh Sukuk yang dimiliki (SKD) terhadap Capital Aducation Ratio (CAR) adalah signifikan pada tingkat taraf uji 0.05. Hal ini berarti Sukuk yang dimiliki (SKD) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Capital Aducation Ratio (CAR). Sukuk yang terjual (SKT) memiliki nilai signifikan sebesar 0.126 nilai tersebut lebih besar dari taraf uji 0.05 ($0.126 > 0.05$), maka pengaruh Sukuk yang terjual (SKT) terhadap Capital Aducation Ratio (CAR) tidak signifikan pada tingkat taraf uji 0.05. Hal ini berarti Sukuk yang terjual (SKT) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Capital Aducation Ratio (CAR).

SIMPULAN

Hasil pembahasan secara simultan membuktikan bahwa Sukuk yang dimiliki (SKD) dan Sukuk yang terjual (SKT) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, pembahasan secara parsial membuktikan bahwa Sukuk yang dimiliki (SKD) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan yang terakhir pada analisis regresi pertama membuktikan secara parsial bahwa Sukuk yang terjual (SKT) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari analisis regresi kedua dapat disimpulkan bahwa Sukuk yang dimiliki (SKD) dan Sukuk yang terjual (SKT) berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sukuk yang dimiliki (SKD) berpengaruh signifikan terhadap CAR dan Sukuk yang terjual (SKT) tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dari beberapa kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa penelitian ini yang kiranya dapat bermfaat bagi perbankan syariah kedepannya, karena Sukuk yang dimiliki (SKD) berpengaruh terhadap CAR maka hendaknya perbankan syariah dapat menentukan nilai sukuk yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan permodalannya agar dapat menjaga nilai CAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Datuk, B. (2014). Sukuk, Dimensi Baru Pembiayaan Pemerintah Untuk Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 14(1).
- Fatah, D. A. (2011). Perkembangan Obligasi Syariah (Sukuk) di Indonesia: Analisis Peluang dan Tantangan. *Jurnal Innovatio*, 10(2), 281-301.
- Ghozali, I, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang : Universitas Diponegoro, 2009.
- Handayani, P. (2016). Analisis hukum terhadap penerbitan surat berharga syariah negara (sukuk) berdasarkan undang-undang no. 19 tahun 2008. *Jurnal dimensi*, 1(2).
- Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Huda, Nurul & Mustafa Edwin Nasution, Investasi pada Pasar Modal Syariah, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Isnurhadi, Analisis Model CAPM Dalam Memprediksi Ttingkat Return Saham Syariah dan Konvensional (Studi kasus Saham di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan Tahun XI No 1*. 2014.
- Kuncoro, Mudrajad, Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Jakarta : Erlangga, 2009.
- Lemiyana 2015. Analisis Model CAPM dan APT Dalam Memprediksi TingkatReturn Saham Syariah (Studi kasus Saham di Jakarta Islamic Index). *Jurnal I-Finance Vol. 1.No. 1*. Juli 2015.
- Novietha, Pengaruh Penerbitan Obligasi Subordinasi terhadap Pembiayaan dan kinerja Bank Syariah (Studi kasus Bank MuamalatIndonesia), tesis, PTITIUI, Jakarta, 2005.
- Nurul, Huda & Mustafa, Edwin Nasution 2008. Investasi pada pasar modal syariah, Jakarta
- Permana, B. A. A. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 1(1).
- Totok, Budi Santoso 2006. Bank dan Lembaga Keuangan lain, edisi 2, Jakarta: Salemba Empat, Wahid, 2010.
- Nazaruddin Abdul, SUKUK: Memahami & Membedah Obligasi pada Perbankan Syariah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.

- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 10-19.
- Zubair, M. K. (2012). Obligasi Dan Sukuk Dalam Perspektif Keuangan Islam (Suatu Kajian Perbandingan)., 46(1).